

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis paru (TB paru) merupakan penyakit infeksi menular kronis yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*, bakteri ini biasanya menyerang paru-paru, tetapi bakteri TB dapat menyerang bagian tubuh mana saja seperti ginjal, tulang belakang, dan otak (Kemenkes, 2024). Penyakit ini sering kali memerlukan pengobatan jangka panjang dengan Obat Anti Tuberkulosis (OAT). Perjalanan terapi yang panjang ini tidak hanya berfokus pada penyembuhan bakteri tetapi juga berdampak luas pada kondisi fisik, psikologis, dan sosial. Pasien sering mengalami batuk berkepanjangan, kelelahan, efek samping OAT, tekanan psikososial serta perubahan aktivitas sosial sehari-hari. Kondisi tersebut menuntut pasien untuk tidak hanya bergantung pada terapi farmakologis, tetapi juga memiliki kemampuan dalam melakukan *self-care* secara mandiri. *Self-care* pada pasien tuberkulosis paru memiliki keterkaitan yang erat dengan kualitas hidup, di mana ketidakoptimalan dalam perawatan diri dapat berkontribusi terhadap penurunan kualitas hidup pasien. *Self-care* pada pasien tuberkulosis paru mencakup kepatuhan minum obat, pemenuhan kebutuhan nutrisi, pengelolaan aktivitas dan istirahat, pencegahan penularan, serta kemampuan mengelola stres dan masalah psikososial berpengaruh terhadap kondisi mental dan emosional pasien, yang merupakan bagian integral dari kualitas hidup (Simatupang et al., 2025).

Salah satu studi yang dipublikasikan dalam Jurnal Berita Kesehatan tahun 2024 menemukan bahwa sejumlah pasien TB paru mengalami kualitas hidup yang buruk terutama pada domain kesehatan psikologis dan lingkungan, yang dipengaruhi oleh stigma, isolasi sosial, serta perubahan fisik akibat penyakit dan pengobatannya. Kondisi ini membuat pasien sering merasa cemas, tertekan, dan terbatas dalam melakukan aktivitas sehari-hari, sehingga terlihat adanya penurunan perawatan diri dalam menjalankan peran sosialnya secara optimal. Penurunan kualitas hidup yang dialami oleh pasien TB paru tersebut menunjukkan bahwa dampak penyakit ini lebih luas dari sekedar gejala klinis, karena dapat menyebabkan gangguan psikologis, penurunan produktivitas, serta kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial di sekitarnya (Rosnania et al., 2024).

Menurut *Global Tuberculosis Report 2024* yang diterbitkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), terdapat lebih dari 10,8 juta kasus tuberkulosis paru secara global pada tahun 2023, dengan presentase 55% penderita laki-laki, 33% perempuan, dan 12% anak-anak. Delapan negara dengan beban kasus tuberkulosis paru tertinggi meliputi India, Indonesia, Tiongkok, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh, serta Republik Demokratik Kongo. Secara spesifik, 5 negara teratas menyumbang 56% dari total kasus dunia, bahwa tuberkulosis tetap menjadi penyakit menular yang prevalen di berbagai negara. Meskipun terdapat kemajuan dalam diagnosis dan pengobatan, tuberkulosis terus menjadi penyebab utama kematian akibat

penyakit menular, khususnya di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah (World Health Organization, 2024).

Secara nasional, Indonesia termasuk negara dengan beban TB tinggi di dunia, menduduki posisi kedua setelah India berdasarkan data dari Laporan Inventori TB Nasional yang disusun mengacu pada Global TB Report 2024. Estimasi menunjukkan bahwa Indonesia memiliki lebih dari 1.090.000 kasus TB setiap tahun dan sekitar 125.000 kematian, yang berarti penyakit ini masih menjadi persoalan serius di dalam negeri dengan dampak sosial dan ekonomi yang besar. Beban kasus ini menggambarkan tantangan besar dalam deteksi dini, kepatuhan pengobatan, serta dukungan psikososial kepada pasien TB paru (Kemenkes, 2025).

Menurut data dari jurnal *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health* tahun 2025, Provinsi Jawa Timur tercatat sebagai salah satu penyumbang jumlah kasus tuberkulosis paru (TB Paru) yang paling tinggi di Indonesia, dengan total 78.799 kasus TB Paru pada tahun 2022. Jumlah kasus ini menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu 43.427 kasus pada tahun 2021. Dari total kasus di Jawa Timur tersebut, Kota Surabaya merupakan daerah dengan jumlah temuan kasus tertinggi, yaitu sebanyak 10.382 kasus TB Paru (Deniati et al., 2023). Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur jumlah kasus penyakit-angka penemuan TBC di Kabupaten Pasuruan sebesar 92,0% (Jawa Timur, 2025).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Grati Kabupaten Pasuruan didapatkan data 118 pasien yang menderita Tuberkulosis pada tahun

2025-2026. Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 9 Maret 2026 kepada 5 pasien tuberkulosis menunjukkan bahwa 3 pasien (60%) mengatakan perawatan dirinya kurang baik, seperti tidak teratur menjaga pola makan, sering merasa lelah, terkadang terlambat atau lupa minum obat, mengalami gangguan aktivitas sehari-hari, serta merasa kualitas hidupnya menurun sejak menderita tuberkulosis. Sementara itu, 2 pasien (40%) mengatakan perawatan dirinya cukup baik, seperti rutin mengonsumsi obat, menjaga pola makan, menggunakan masker saat berinteraksi dengan orang lain, serta kondisi kesehatan dan aktivitas sehari-hari masih dapat dijalankan dengan cukup baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Iche et al., 2020), tentang kualitas hidup pasien tuberkulosis paru menunjukkan bahwa masalah kualitas hidup yang buruk merupakan hal yang signifikan di antara penderita TB paru. Sebuah studi observasional di Kota Palembang dengan menggunakan instrumen Indonesian WHOQOL-BREF menemukan bahwa dari total 111 responden pasien TB paru, sekitar 28,83 % memiliki kualitas hidup yang rendah dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari seperti kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Temuan ini mengindikasikan bahwa hampir sepertiga pasien TB paru mengalami kualitas hidup yang buruk selama masa pengobatan, yang selanjutnya dapat memengaruhi keberlangsungan terapi dan hasil pengobatan secara keseluruhan.

Pasien tuberkulosis paru harus menjalani pengobatan jangka panjang minimal selama 6 bulan dengan obat anti tuberkulosis. Mereka perlu aktif melakukan perawatan diri, termasuk mengikuti jadwal minum obat, mengelola

gejala fisik, dan melakukan tindakan pencegahan seperti menjaga pola makan dan beristirahat yang cukup. Penelitian menunjukkan bahwa pasien dengan perilaku perawatan diri yang baik cenderung lebih patuh terhadap pengobatan dan mengalami penyembuhan yang lebih baik dibandingkan yang kurang peduli. Kegiatan perawatan diri yang konsisten membantu mengurangi komplikasi dan mempercepat pemulihan (Hayati et al., 2025).

Kualitas hidup pasien TB paru dipengaruhi oleh faktor fisik, psikologis, dan sosial selama pengobatan. Penelitian oleh (Simatupang et al., 2025) di RS Efarina Etaham menunjukkan bahwa pasien dengan *self-care* yang baik melaporkan kualitas hidup lebih tinggi, terutama dalam aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Temuan ini mengindikasikan bahwa *self-care* tidak hanya berfokus pada kepatuhan terhadap pengobatan, tetapi juga berkaitan erat dengan bagaimana pasien memaknai kondisi kesehatannya serta mempertahankan fungsi kehidupan sehari-hari. Dengan *self-care* yang baik, pasien lebih mampu menjalankan aktivitas harian, mengelola tekanan psikososial, serta membangun persepsi positif terhadap kondisi kesehatannya meskipun harus menjalani terapi jangka panjang (Simatupang et al., 2025).

Salah satu faktor utama yang berperan dalam meningkatkan kualitas hidup dan menunjang keberhasilan pengobatan penyakit kronis adalah perawatan diri atau *self-care*. *Self-care* merupakan bentuk perawatan primer yang memungkinkan pasien untuk mencegah komplikasi akut maupun kronis serta mempercepat pemulihan kesehatan mereka (Fauziah et al., 2025). Melalui perilaku *self-care* yang menekankan pada evaluasi dan pengendalian gejala

seperti kepatuhan diet, gaya hidup sehat, dan pengendalian dampak emosional pasien dapat meminimalkan dampak negatif penyakit terhadap fungsi harian mereka. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan perilaku *self-care* yang efektif secara signifikan berhubungan dengan peningkatan skor kualitas hidup pasien TB Paru, terutama pada dimensi fisik dan mental (Abiz et al., 2020).

Upaya untuk meningkatkan kualitas hidup pasien tuberkulosis paru perlu dilakukan melalui penguatan perilaku *self-care* atau perawatan diri yang sistematis dan berbasis bukti, karena *self-care* merupakan salah satu faktor penting yang berhubungan langsung dengan kualitas hidup pasien selama pengobatan jangka panjang. Pendidikan dan dukungan juga penting untuk meningkatkan kemampuan pasien dalam melakukan tindakan *self-care* seperti kepatuhan minum obat, pengelolaan gejala fisik, serta adaptasi psikologis dan sosial. Dengan demikian, intervensi berbasis edukasi *self-care*, termasuk pembinaan langsung oleh petugas kesehatan, konseling, dan dukungan keluarga di puskesmas atau rumah sakit perlu diintegrasikan dalam program pengendalian tuberkulosis untuk memperbaiki kualitas hidup pasien tuberkulosis paru secara menyeluruh (Simatupang et al., 2025).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan *Self-Care* dengan Kualitas Hidup pada Pasien Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Grati Pasuruan” untuk melihat sejauh mana perilaku perawatan diri berkontribusi terhadap kesejahteraan hidup pasien selama masa pengobatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan bahwa permasalahan sebagai berikut, “Apakah terdapat Hubungan *Self-Care* Dengan Kualitas Hidup pada Pasien Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Grati Pasuruan?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan *self-care* dengan kualitas hidup pada pasien tuberkulosis paru di Wilayah Kerja Puskesmas Grati Pasuruan

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat *self-care* pada pasien tuberkulosis paru di Wilayah Kerja Puskesmas Grati Pasuruan
2. Mengidentifikasi kualitas hidup pasien tuberkulosis paru di Wilayah Kerja Puskesmas Grati Pasuruan
3. Menganalisis hubungan *self-care* dengan kualitas hidup pasien tuberkulosis paru di Wilayah Kerja Puskesmas Grati Pasuruan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan meningkatkan kesadaran bagi pasien tuberkulosis paru serta keluarganya mengenai pentingnya perawatan diri (*self-care*) secara mandiri.

1.4.2 Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi dan motivasi untuk meningkatkan kemandirian perawatan diri pasien guna mencapai kualitas hidup yang optimal.

1.4.3 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai data dasar untuk mengembangkan intervensi keperawatan yang lebih efektif dalam meningkatkan *self-care* dan kualitas hidup pasien tuberkulosis paru.

